

# Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak

**Eki Satria**

Prodi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, 55188,  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: eki.satria@isi.ac.id

---

## Abstrak

Sholawat emprak merupakan kesenian Islam-Jawa yang memadukan unsur musik, tari, dan sastra yang popularitasnya naik pada awal abad 20. Kesenian ini sempat mengalami dekadensi dalam waktu yang cukup lama yang diakibatkan oleh pergulatan politik adanya isu peristiwa pemberontakan PKI di tahun 1965. Tahun 1980-an terdapat tanda-tanda kemunculan kembali kesenian ini, namun pada akhirnya tidak bertahan lama dan mengalami kematian. Pada tahun 2011 Kesenian Sholawat Emprak mulai dihidupkan kembali dan ditempatkan di Pondok Pesantren Kaliopak. Kehidupan kembali kesenian yang diprakarsai oleh Kyai Jadul Maula ini masih eksis hingga saat ini. Dinamika perkembangan seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak diasumsikan terjadi berdasarkan fase-fase tertentu tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor saat kurun waktu kejayaan eksistensinya hingga terjadinya dekadensi maupun pasca dihidupkan kembali hingga saat ini. Hal ini tidak lepas dari perkembangan zaman, di mana perkembangan hiburan dalam masyarakat saat ini tentu berbeda dengan masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fase perkembangan seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapannya berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan analisis. Hasil dari pembahasan yang didapat adalah; 1) matinya seni sholawat emprak. Dipengaruhi oleh faktor modernisasi dari sisi kiri dan purifikasi agama dari sisi kanan; 2) dihidupkannya kembali seni sholawat emprak di Pesantren Budaya Kaliopak. Upaya melanjutkan dan memfasilitasi kesenian yang pernah eksis di masa lalu serta turut memelihara dan melestarikannya; dan 3) lahirnya Sholawat Emprak Muda. Upaya mempertahankan dan mengembangkan seni sholawat emprak secara dinamis dan adaptif atas derasnya arus budaya populer dan perkembangan jaman yang terus berlangsung.

**Kata Kunci:** Musik Islami, Sholawat, Emprak, Pondok Pesantren Kaliopak.

## Abstract

*Sholawat emprak is an Islamic-Javanese art that combines elements of music, dance, and literature whose popularity rose in the early 20th century. This art had experienced decadence for a long time caused by political struggles over the issue of the PKI rebellion in 1965. In 1980 There were signs of the reappearance of this art, but in the end it did not last long and died. In 2011, the art of Sholawat Emprak was revived and placed in the Kaliopak Islamic Boarding School. The revival of the arts, which was initiated by Kyai Jadul Maula, still exists today. The dynamics of the development of the art of Sholawat Emprak at the Kaliopak Islamic Boarding School is assumed to occur based on certain certain phases and is influenced by several factors during the heyday of its existence until the occurrence of decadence and after being revived until now. This is inseparable from the times, where the development of entertainment in today's society is certainly different from the past. The purpose of this study was to determine the phase of the development of the art of Sholawat Emprak at the Kaliopak Cultural Islamic Boarding School and the factors that influence it to date. This study used descriptive qualitative method. The stages are literature study, observation, interview and analysis. The results of the discussion obtained are; 1) the death of the art of sholawat emprak. Influenced by modernization factors from the left side and religious purification from the right side; 2) the revival of the art of sholawat emprak at the Kaliopak Cultural Islamic Boarding School. Efforts to continue and facilitate the arts that have existed in the past and to participate in maintaining and preserving them; and 3) the birth of Sholawat Emprak Muda. Efforts to maintain and develop the art of sholawat emprak dynamically and adaptively to the swift currents of popular culture and the ongoing development of the times.*

*Keywords: Islamic Music, Sholawat, Emprak, Pondok Pesantren Kaliopak*

## PENDAHULUAN

Situasi maraknya budaya populer saat ini mengakibatkan surutnya eksistensi kesenian-kesenian tradisional. Masyarakat dengan mudah mengakses pilihan hiburan dengan sangat personal melalui media sosial. Keberadaan kesenian tradisional saat ini harus diimbangi dengan manajemen dan metode-metode tertentu untuk tetap bisa bertahan dan berkembang di derasnya arus budaya populer saat ini. Dari fenomena di atas, penulis menyoroti Seni Sholawat Emprak di mana kesenian tersebut pernah mengalami “mati suri” selama kurang lebih tiga dekade. Pada mulanya kesenian emprak merupakan satu rangkaian kegiatan ritual untuk menghidupkan maulid nabi dalam ruang pertunjukan. Seni Sholawat Emprak merupakan kesenian Islam-Jawa yang memadukan unsur musik, tari, vocal, dan seni sastra yang dikolaborasikan menjadi satu kesatuan yang harmoni (Munir, 2012). Dalam perjalanannya kesenian ini mengalami dekadensi setelah hilangnya popularitas di tahun 1980-an dan baru dihidupkan kembali pada tahun 2012 di Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. Kebangkitan seni emprak ini diprakarsai oleh Kyai Jadul Maula yang juga merupakan pengasuh pesantren tersebut (Saputra, 2015). Kesenian Emprak mengalami dekadensi akibat regenerasi yang tidak berjalan atas pengaruh polemik politik 65 yang mengakibatkan para seniman Emprak tidak berani mementaskan keseniannya dan berangsur menghilang (Rohim, 2020).

Keunikan topik penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti, yakni Kesenian Sholawat Emprak yang terdapat di Pondok Pesantren Budaya Kaliopak. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kesenian ini merupakan kesenian yang pernah mati suri dan telah dihidupkan kembali. Berkenaan dengan hal tersebut, maka keberadaan kesenian emprak pasca dihidupkan kembali di tahun 2012 juga tentu memiliki tantangannya tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya serta mengalami dinamika perkembangan pada kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan zaman telah mengalami banyak perubahan, terutama jika dibandingkan dengan keberadaan emprak di masa lalu yakni sekitar tahun 1980-an ke bawah, di mana keadaan sosial, politik serta budaya populer yang berkembang saat itu sangatlah berbeda dengan saat ini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan khusus untuk memahami fase perkembangan seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya hingga saat ini.

Kemunculan sholawat dalam masyarakat Jawa menurut Munir memiliki fungsi sebagai ritual maulid Nabi, namun seiring perjalanannya fungsi tersebut mengalami pergeseran, hingga muncul berbagai ragam bentuk prosesi dan versi. Sholawatan Emprak di Klenggotan (dusun tempat pesantren budaya kaliopak) menghadirkan teks sebagai organisme hidup dan bukanlah benda mati. Kisah Nabi dalam ruang lingkup tradisi Islam dikreasikan dalam bentuk *babad* atau *epos*. Hal tersebut merupakan upaya masyarakat Jawa agar bisa memahami kisah-kisah Nabi dan ilmu agama Islam dalam bingkai sholawatan Jawa. Munir juga mengatakan bahwa Sholawatan Emprak di Klenggotan menghidupkan ritual maulid dalam ruang pertunjukan, dimana di dalamnya mengkolaborasikan unsur seni sastra, vocal, tari, dan musik dalam satu pertunjukan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmoni. Selanjutnya kisah-kisah Nabi menjadi materi dakwah sekaligus hiburan oleh masyarakat pendukungnya (Munir, 2012).

Menurut Saputra kesenian emprak sudah ada di dusun Klenggotan sejak dahulu sebelum berada di pesantren kaliopak. Kesenian tersebut merupakan warisan dari tradisi para leluhur secara lisan dan turun-temurun. Sejak mengalami dekadensi pada tahun 80-an, belum ditemukan kembali tanda-tanda kemunculannya di tengah-tengah masyarakat. Kemudian setelah mengalami mati suri sekitar kurang lebih tiga dekade, pada tahun 2012 kesenian emprak ini mulai dihidupkan kembali dan ditempatkan di pesantren kaliopak.

Kebangkitan emprak ini diinisiasi oleh Kyai Jadul Maula yang juga merupakan pengasuh dari pesantren Kaliopak. Saputra juga menjabarkan bahwa arti dari istilah 'empyak' dalam bahasa Indonesia maupun Jawa belum ditemukan secara pasti. Beberapa sumber mengatakan bahwa 'empyak' memiliki arti sebatas pemahaman *sholawatan sing dijogeti* (\*sholawat yang memanfaatkan tarian). Adapun yang mengatakan kata 'empyak' dalam bahasa Sunda memiliki arti tepukan. Namun demikian, kata 'empyak' dalam bahasa Jawa diperkirakan merupakan penyesuaian dari kata '*ngelempyak*', yakni sebuah pertunjukan yang disajikan dengan cara duduk '*ngelempyak*' (lesehan) di lantai (Saputra, 2015).

Pemahaman atas konsep perkembangan seni tidak lepas dari konsep perkembangan kebudayaan. Menurut Purnomo dalam Ariawati pengembangan kebudayaan adalah usaha manusia untuk merubah kebudayaan dari kondisi tertentu menuju pada kondisi kebudayaan yang lebih dapat memenuhi tuntutan kehidupannya. Tujuannya adalah agar manusia lebih memahami eksistensi dirinya di tengah alam, masyarakat, ruang dan waktu untuk kemudian dapat melakukan evaluasi pemahaman tentang budayanya dan menetapkan strategi untuk menghadapi kondisi dan tantangan silih berganti. Sifat kebudayaan yang baik adalah bersifat dinamis, selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat pelakunya. Begitu pula dengan seni, perkembangannya didasari atas usaha seniman untuk merubah suatu kondisi tertentu menuju kondisi yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Sifat dinamis dalam mempertahankan kesenian juga merupakan strategi yang sangat baik, agar dapat selalu beradaptasi dengan situasi dan kondisi di ruang dan waktu kesenian itu berada (Ariawati, 2001). Menurut Sedyawati perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat, tata masyarakat juga turut menentukan arah perkembangan kesenian (Sedyawati, 1981). Sedangkan Kusumadewi mengatakan bahwa perkembangan kesenian tradisional memiliki dua pengertian yakni; 1) perkembangan dalam arti suatu kesenian dikenal oleh masyarakat dan tumbuh setelah berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas; dan 2) perkembangan dalam arti penggarapannya, dalam pengertian ini arti dari penggarapan adalah unsur-unsur yang sudah ada diperkaya dengan penambahan unsur-unsur baru yang sesuai dengan kemajuan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada (Kusumadewi, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (Sugiyono, 2013, p. 9) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Nasution penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1996). Metode ini digunakan untuk menjabarkan dan menjelaskan bagaimana dinamika perkembangan yang terdapat pada seni sholawat emprak pondok pesantren budaya Kaliopak. Sedangkan langkah yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Seni Sholawat Emprak

Sejarah munculnya emprak pertama kali tidak dapat dipastikan, karena kesenian emprak merupakan tradisi yang turun-menurun melalui lisan. Saputra (2015) menjelaskan bahwa kemunculan emprak diperkirakan pada tahun 1926-an yang diciptakan oleh Pangeran Yudhonegoro, putra dari Sultan Hamengkubuwono VIII. Hal ini mengacu pada teks pembukaan *rawen* (riwayat) pada kitab *tulodho*. Saputra juga mengatakan bahwa terdapat dugaan dari sumber lain yakni kemunculan emprak sudah ada sejak masa Wali Songo, hal tersebut berdasarkan letak keberadaan emprak yang banyak ditemukan serta berkembang di beberapa tempat, dari wilayah pesisir hingga pedalaman. Hal tersebut juga mengacu pada naskah *Serat Centhini*, serat yang ditulis pada abad 19 dengan latar kisah mengenai keberadaan Sultan Agung pada abad 17. Namun demikian, Kyai Haji Jadul Maula (wawancara, September 26, 2022) memiliki pandangan lain mengenai asal-usul seni sholawat emprak. Menurut beliau bahwa berdasarkan serat tersebut, emprak bukan diciptakan oleh Pangeran Yudhonegoro, namun memiliki andil sebagai pendokumentasi atau membukukan bentuk seni pertunjukan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat pertama, awal perkembangan emprak terlahir dari lingkungan tradisi keraton, karena pada saat itu keraton merupakan pusat perkembangan budaya Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran syariat Islam oleh Wali Songo. Oleh karena itu keraton melahirkan berbagai kesenian rakyat yang berbasis pada nilai-nilai dan ajaran Islam, salah satunya adalah kesenian sholawat emprak. Argumen ini diperkuat dengan adanya penggunaan aksara *Arab pegon* pada naskah kitab *tulodho*. Aksara *Arab pegon* merupakan tulisan Arab namun diucapkan dengan lafal Jawa, di mana aksara tersebut merupakan aksara yang berkembang menjadi tradisi keraton selain aksara Jawa pada masa itu (Saputra, 2015).

Formasi pemain dalam kesenian emprak terdiri dari sekitar 30 orang, terbagi atas 20 orang penari dan 10 orang pemain musik atau pengiring (Zamzami, 2015). Pada awalnya seni tradisi pembacaan sholawat dalam emprak hanya diiringi oleh musik saja, namun mengalami perkembangan dengan penambahan tarian setelah kehadiran Mitro dari Cebongan, Jambidan, Bantul sebagai pelatih sholawat emprak. Beliau menambahkan unsur tarian yang variatif dengan jenis tarian wong dan kethoprak (Munir, 2012). Penari kesenian emprak pada mulanya hanya terdiri dari pria semua, namun pada tahun 1950 mulai ada penari wanita. Sedangkan alat musik yang dipakai adalah enam buah rebana, kendang, kenting, kempul, ketuk, dan gong. Kostum yang digunakan dalam kesenian emprak bersifat realistik dan berorientasi ke Arab yakni terdiri dari sorban, peci yang berwarna merah atau hitam, sampur, kain, kemeja panjang, blangkon, jubah dan lain-lain (Zamzami, 2015).

Pertunjukan kesenian sholawat emprak mirip dengan pagelaran wayang, di mana dalam pertunjukannya terdapat dalang sebagai pemandu cerita mengenai kisah tentang Nabi. Dalang berperan sebagai pengatur urutan syair yang dibacakan, sedangkan penari berperan merepresentasikan nilai-nilai syair yang dibacakan melalui gerakan tari. Pertunjukan ini digelar pada malam hari selama sekitar 8 jam, dari pukul 21.00 hingga pukul 05.00. Alat musik yang digunakan adalah rebana berjumlah enam buah, *kendang*, *kenting*, *kempul*, *ketuk* dan gong, serta terkadang ditambah dengan *kentongan* (Zamzami, 2015).

Kesenian emprak selanjutnya memiliki berbagai peran dan fungsi dalam masyarakat, hal ini tidak lepas kaitannya dengan ritus-ritus sosial di masyarakat. Biasanya emprak dipentaskan pada upacara bersih desa, *midang* (*nadzaran*), *khitanan*, *mitoni bayi*, pernikahan, serta hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Perkembangan kesenian emprak dipengaruhi oleh situasi politik yang terjadi pada setiap masanya. Seperti

pada awal abad 20 di mana popularitas kesenian emprak semakin naik dan memiliki peran sebagai pertunjukan yang cukup menghibur, di mana masyarakat saat itu dilanda krisis sosial dan pangan akibat dampak dari kebijakan politik etis oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 1960-an kesenian dihadapkan dengan peristiwa G30S PKI. Meskipun emprak tidak memiliki hubungan apapun dengan PKI, namun dengan adanya peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1965, kesenian emprak terkena imbas hingga pada kondisi yang memprihatinkan. Kondisi sosial semakin tidak kondusif bagi hubungan masyarakat maupun bagi perkembangan kesenian emprak (Saputra, 2015).

Sekitar tahun 1970-an dan 1980-an, popularitas kesenian emprak semakin tergerus arus budaya populer. Keberadaan televisi dan hiburan-hiburan alternatif lain semakin berkembang yang menjadikan pertunjukan seni emprak semakin kurang diminati lagi. Selain itu meredupnya kesenian emprak di tahun 1980-an juga diduga karena adanya otoritas dari ormas keagamaan yang mulai memisahkan agama dari tradisional ke modern, yang mengakibatkan paham-paham tertentu menganggap acara kesenian tradisional merupakan sesuatu yang bid'ah. Dengan kata lain kemunduran emprak hingga pada akhirnya mengalami kematian disebabkan oleh faktor modernisasi dari sisi kiri dan purifikasi agama dari sisi kanan (Wawancara, KH Jadul Maula, September 26, 2022).

### **Revitalisasi Seni Sholawat Emprak di Pesantren Budaya Kaliopak**

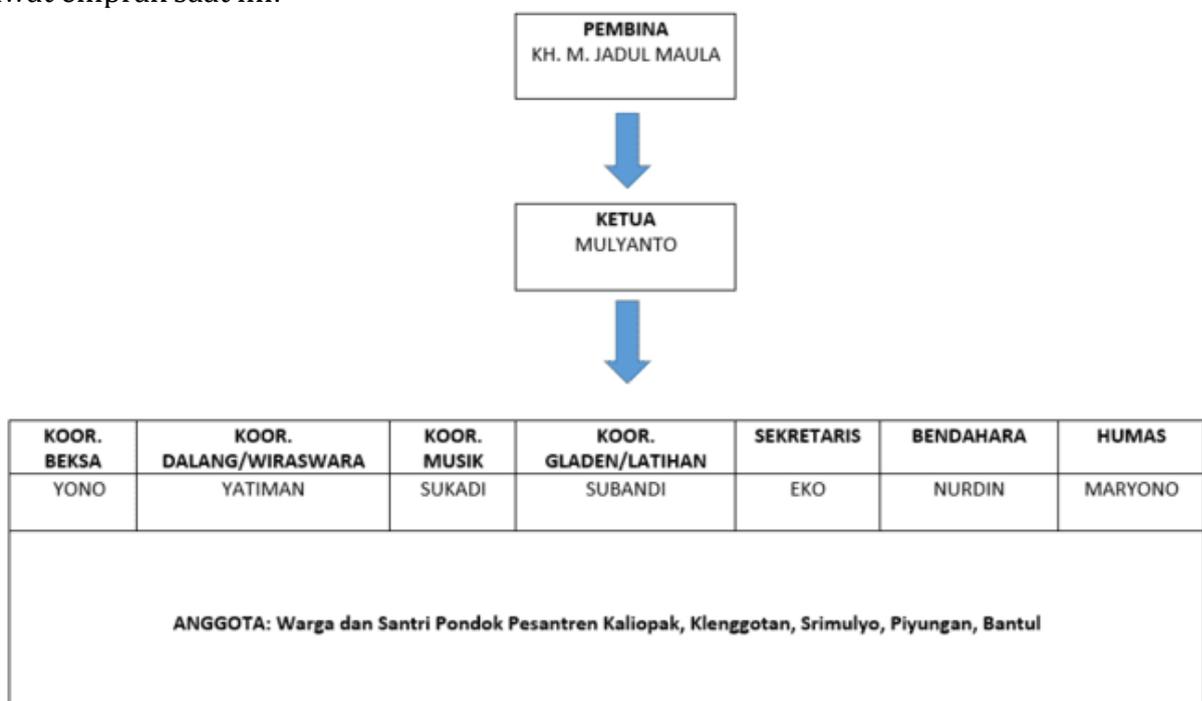
Pesantren Kaliopak didirikan pada tahun 2006. Pesantren ini berada di Jl. Wonosari Km.11,5, Dusun Klenggotan, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengasuh Pondok Pesantren ini adalah KH Muhammad Jadul Maula, tokoh agama sekaligus budayawan dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Pesantren Kaliopak memusatkan kajiannya di bidang budaya dan khazanah tradisi warisan peninggalan Wali Songo, yaitu "Islam Nusantara". Pesantren Kaliopak kerap menyelenggarakan pelatihan, pertunjukan kesenian, dan diskusi umum. Pelatihan yang dilakukan meliputi bidang penulisan dan pelatihan film, diskusi tasawuf, tarian, pidato kebudayaan, hingga pameran lukisan. Kegiatan yang diselenggarakan Pesantren Kaliopak tidak hanya dihadiri oleh para santri, namun diikuti oleh masyarakat sekitar, hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Kaliopak menyatu dengan masyarakat. Kegiatan di Pesantren Kaliopak terus berlanjut dan berpenghuni sekalipun bukan penghuni tetap, bahkan tidak banyak santri yang menetap di sana. Para santri di Pesantren Kaliopak merupakan 'santri kalong', istilah yang digunakan untuk santri yang tidak menetap.

Pesantren Kaliopak yang sudah terbiasa menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar kemudian mengetahui bahwa di daerah tersebut sebelumnya pernah hidup sebuah kesenian Islami bernafas sholawat khas Jawa yang disebut dengan sholawat emprak. Kesenian emprak mengalami mati suri selama kurang lebih tiga dekade sejak kehilangan popularitasnya di tahun 80-an. KH Jadul Maula selanjutnya menginisiasi revitalisasi sholawat emprak di Pesantren Budaya Kaliopak pada tahun 2011. Pada mulanya, KH Jadul Maula tidak tahu keberadaan aktivitas emprak di Klenggotan, namun Maula mendapatkan informasi tersebut dari mantan pelaku emprak dan masyarakat setempat. Dari informasi itu beliau tergugah untuk menghidupkan kembali seni sholawat emprak dan mencoba mengumpulkan kembali para pelaku seni sholawat emprak yang pernah terlibat di masa lalu.

Proses revitalisasi kesenian ini mengalami perjalanan yang cukup panjang, hal ini disebabkan oleh prosesnya yang bertahap dan hanya bisa mengandalkan ingatan kolektif dari pelaku seninya maupun masyarakat yang pernah menonton pertunjukan kesenian emprak di masa lalu. Saat awal terkumpul, formasi kesenian ini hanya berupa instrumen dan penyanyi saja, lalu seiring berjalannya waktu baru teringat bahwa dalam pertunjukan

di masa lalu terdapat tarian dan selanjutnya pertunjukan emprak dilengkapi lagi dengan tarian.

Agar dapat berjalan dengan lebih terstruktur, maka dibentuk kepengurusan dalam organisasi berbentuk *paguyuban*. Ketua pertama yang menjabat dalam *paguyuban* ini adalah Bapak Supandi. Awalnya teknis regenerasi kepengurusan paguyuban dilakukan satu kali dalam setahun, namun setelah dimusyawarahkan pada rapat 27 April 2014 akhirnya diputuskan bahwa teknis regenerasi kepengurusan paguyuban kesenian sholawat emprak ini dilakukan lima tahun sekali. Berikut adalah bagan struktur organisasi paguyuban sholawat emprak saat ini:



**Gambar 1.** Struktur organisasi paguyuban sholawat emprak Pesantren Budaya Kaliopak  
 (Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Budaya Kaliopak)

Awalnya proses latihan dilakukan satu kali dalam sepekan. Jadwal latihan kemudian berubah menjadi satu kali dalam dua pekan. Tempat latihan diputuskan secara fleksibel menyesuaikan kebutuhan dan kondisi, namun pada umumnya dilakukan di Pondok Pesantren Kaliopak. Latihan juga dilakukan di rumah anggota dan bersifat *mengunduh* (mengundang) anggota lain, yang biasanya sekaligus mengadakan kegiatan syukuran, sunatan, nikahan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam perjalanan kesenian emprak saat ini. Kebutuhan dan fungsi dari kesenian ini tidak hanya berlandaskan hiburan semata, namun juga banyak memuat nilai-nilai sosial di dalam prosesnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa peran seni pertunjukan juga dapat dilihat sebagai proses sosialisasi dan solidaritas (Kuntowijoyo, 1986).



**Gambar 2.** Kesenian Sholawat Emprak  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=jS9W1QWTm2s>)

Terdapat beberapa perubahan pada seni sholawat emprak di masa Pesantren Budaya Kaliopak. Salah satunya adalah adanya tradisi membacakan *pambuka* sebagai lagu pertama di setiap pembukaan acara. Tembang *pambuka* ini diciptakan oleh Pak Kadi pada tahun 2011. Selain itu durasi pertunjukan juga dikurangi. Dalam kondisi saat ini para pemain emprak tidak lagi memiliki tenaga yang cukup apabila memainkan utuh dari keseluruhan rangkaian kesenian sholawat emprak yang berdurasi kurang lebih 8 jam pertunjukan. Sholawat Emprak pada masa ini juga beberapa kali terlibat kolaborasi dengan kesenian lain, seperti kelompok Ahbabul Mustopa pimpinan Habib Syech di Kalasan Sleman pada 9 Juni 2012) dan berkolaborasi dengan orkestra pada acara Mukatamar NU di Jombang pada tahun 2016.



**Gambar 3.** Sholawat Emprak Kolaboras dengan Habib Syech  
(Sumber: [https://www.youtube.com/results?search\\_query=sholawat+emprak+kaliopak+habib+syeh](https://www.youtube.com/results?search_query=sholawat+emprak+kaliopak+habib+syeh))



**Gambar 4.** Sholawat Emprak berkolaborasi dengan Orkestra  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=aVYVAbVX0i4>)

Kegiatan kolaborasi seperti ini bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Dalam prosesnya banyak permasalahan dari segi teknis maupun perorangan yang terjadi di dalamnya. Terutama persoalan mengenai waktu yang dimiliki oleh anggota serta kendala teknis penyesuaian estetika musik. Pada acara kolaborasi dengan Habib Syech terbilang lebih mudah dilakukan karena kolaborasinya bersifat spontan, di mana saat Sholawat Emprak menyajikan pertunjukan lalu secara spontan direspon oleh kelompok Ahbabul Mustopa dan Habib Syeh. Berbeda dengan kolaborasi yang dilakukan dengan orkestra, eksplorasi musik hanya bisa dilakukan pada grup orkestra saja, sedangkan emprak berjalan sesuai pakem yang telah dipahami. Eksplorasi di musik emprak sangat tidak memungkinkan, karena para sepuh sudah sulit untuk menerima dan menyerap hal baru. Selain itu para sepuh juga memiliki waktu yang lebih terbatas dalam proses latihannya, karena adanya kewajiban dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Maka dari itu, untuk melakukan inovasi dan eksplorasi lebih jauh di kalangan seni sholawat emprak ini menjadi sangat sulit.

### **Lahirnya Sholawat Emprak Muda**

KH Jadul Maula melihat bahwa kesenian tradisional sebenarnya bersifat dinamis atas perubahan-perubahan. Adanya fakta bahwa sulitnya melakukan perubahan-perubahan pada kesenian sholawat emprak oleh para sepuh, maka beliau mulai memikirkan keberlanjutan dan regenerasi. Dengan kesadaran bahwa seni sholawat emprak ini harus tetap berjalan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman, maka beliau memantik para santri-santri muda Pesantren Kaliopak untuk turut memikirkan hal tersebut. Selanjutnya diputuskan bahwa regenerasi dilakukan dengan cara melahirkan sholawat emprak dari kalangan santri muda. Hal ini bertujuan agar dapat mengakomodir hal-hal yang berkaitan dengan konsep pertunjukan yang bersifat fleksibel dari segi musik maupun jenis acaranya.

Upaya yang dilakukan pertama kali oleh santri-santri muda ini adalah menyelamatkan warisan pengetahuan dari naskah-naskah asli sholawat emprak. Proses yang dilakukan adalah dengan cara menterjemahkan naskah asli berbahasa *Arab pegon* ke ejaan latin agar lebih mudah dibaca, dipelajari dan dipahami isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya mereka mulai berfikir untuk tidak mendiamkan hasil yang didapat dari naskah-

naskah tersebut begitu saja. Pada akhirnya di tahun 2019 langkah selanjutnya yang dilakukan adalah upaya melestarikan naskah-naskah sholawat tersebut dengan membawa dan meneruskan spirit kesenian emprak di dalamnya serta berusaha menyajikannya di kalangan yang lebih beragam.

Gagasan untuk membawa naskah-naskah tersebut ke lingkup yang lebih beragam mendorong sebuah kelompok seni harus memiliki sifat dinamis agar dapat selalu adaptif dengan perkembangan seni yang terjadi di sekitar masyarakat. Hal ini senada dengan konsep dalam pengembangan kebudayaan yang disampaikan oleh Ariawati, bahwa sifat kebudayaan yang baik adalah bersifat dinamis, selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat pelakunya (Ariawati, 2001). Sifat dinamis dan adaptif dalam kesenian sholawat emprak ini menjadi sebuah konsentrasi tersendiri bagi santri-santri muda Kaliopak. Adanya kenyataan bahwa sholawat emprak di kalangan *sesepuh* sudah memiliki pemahaman dan pakemnya sendiri, maka menjadi sulit apabila sholawat emprak ini ingin dikembangkan dan diadaptasikan dengan situasi dan kebutuhan saat ini. Berangkat dari hal itu para santri muda tergerak untuk melakukan inovasi melalui pemanfaatan syair dari naskah-naskah sholawat emprak.

Keputusan yang diambil dalam rangka upaya penyebaran isi kandungan naskah sholawat emprak ke kalangan yang lebih beragam adalah dibentuknya kelompok keroncong sholawat. Konsepnya adalah melantunkan naskah-naskah sholawat emprak menggunakan medium keroncong. Medium berupa keroncong sholawat dipilih karena hanya konsep inilah yang sangat memungkinkan dilakukan pada saat itu. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan SDM, sehingga konsep dan format dari kesenian emprak tidak dapat diwujudkan oleh santi-santri muda.



**Gambar 5.** Keroncong Sholawat

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MqRwR1gfAw8&t=130s>)

Seiring berjalannya waktu para santri muda mulai memikirkan untuk mengembalikan syair-syair sholawat emprak ke medium aslinya, yakni kesenian emprak itu sendiri. Gagasan regenerasi kesenian sholawat emprak oleh para santri muda ini dilandasi dari adanya situasi-situasi yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan oleh para sesepuh-sesepuh dalam berkesenian. Salah satunya adalah adanya permintaan pertunjukan kesenian emprak yang harus dilakukan di luar kota, dan membutuhkan proses yang lebih singkat dan fleksibel. Situasi semacam ini cukup sulit dilakukan oleh para pelaku emprak sepuh, mengingat usia dan kondisi fisik yang sudah tidak lagi muda serta pekerjaan dan

rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali tidak bisa ditinggalkan. Di samping itu para santri yang selama ini bertugas menjadi pendamping latihan para sepuh secara tidak langsung menjadi lebih menguasai kesenian emprak. Dengan kata lain beberapa dari para santri ini mengalami perkembangan dalam memahami serta menguasai kesenian tersebut.

Santri-santri muda ini berkembang dikarenakan mereka terlibat sebagai pendamping dalam agenda rutin dua minggu sekali latihan sholawat emprak para sepuh. Transfer ilmu berkesenian emprak mereka dapatkan dengan cara melihat dan menyimak latihan serta menjadi anggota pemain pengganti apabila ada anggota sepuh yang berhalangan hadir. Dari rutinitas itulah kemampuan berkesenian sholawat emprak para santri muda terasah dan berkembang. Metode belajar kesenian emprak yang mereka lalui ini disebut dengan pendidikan informal, pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak disengaja untuk membantu warga belajar (Suprijanto, 2007).

Pementasan pertama kali yang dilakukan oleh Sholawat Emprak Muda adalah adanya permintaan pertunjukan kesenian sholawat emprak dalam acara Selapanan Kalijagan, Pagelaran dan Sarasehan Emprak Sholawat pada tanggal 27 November 2021 di Demak. Pada awalnya dalam acara ini yang seharusnya terlibat adalah para sepuh, namun melihat konsep acara yang ditawarkan sedikit berbeda dan karena faktor dan situasi yang terjadi seperti yang telah dipaparkan di atas, maka secara spontan dan eksidental emprak muda harus menggantikan para sepuh. Dari pementasan ini juga Sholawat Emprak Muda menjadi lebih menata diri secara serius dalam berkesenian emprak.

*“Belakangan agak tertata rapi itu kemaren pas kita pentas di Demak itu mas, yang kita diundang untuk pembukaan acara rutin Kanjeng Sunan Kalijaga itu. Itu kemarin yang dipinginkan simbah-simbah sepuh, tapi melihat sumber daya manusianya terus ya kerepotan ketika mengajak simbah-simbah sepuh, pie nek kita eksperimentasi kita agak belajar serius soal emprak tapi format emprak sing serius tambah ada penari terus dipadatkan naskahnya. Biar format pertunjukannya itu tetep dapet secara nilai tapi secara bentuk pertunjukan itu e.. tetep opo yo.. ya anak muda dan sesuai kebutuhan pementasan gitu.”* (Doel Rohman).



**Gambar 6.** Sholawat Emprak Muda dalam acara Selapanan Kalijagan di Demak.  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=X1pOwGU-GxU>)

### **Bentuk Kegiatan dan Keanggotaan**

Saat ini keberadaan emprak muda tidak dilembagakan seperti kelompok emprak sepuh, hal ini dikarenakan sifat kegiatannya sangat tergantung dari permintaan dan kebutuhan pertunjukan. Dengan kata lain mereka hanya melakukan latihan khusus apabila

akan ada pementasan yang melibatkan Sholawat Emprak Muda. Untuk pengembangan teknik dan kemampuan dalam berkesenian emprak, mereka tetap memakai metode pendidikan informal seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya.

Proses penerimaan anggotanya bersifat kultural. Saat ini yang terlibat adalah santri-santri yang memiliki waktu serta keinginan secara kesadaran pribadi dan tidak ada paksaan di dalamnya. Pada dasarnya sholawat emprak muda ini merupakan media katarsis dan berkumpul bersama para santri muda. Jumlah anggota pemain tidak menentu dalam setiap pertunjukannya, karena sifatnya tidak memaksa, maka apabila ada anggota yang tidak bisa mengikuti acara tertentu tidak dipermasalahakan. Kebutuhan instrumen musik disesuaikan berdasarkan anggota yang bisa terlibat. Kendati demikian terdapat formasi instrumentasi standar yang harus terpenuhi dalam suatu pertunjukan, yakni harus ada gong, kempul, kendang, ketipung dan penyanyi. Sedangkan alat musik lainnya serta penari bersifat tambahan.



**Gambar 7.** Instrumen musik Sholawat Emprak  
(Sumber: dokumen pribadi)

Pada praktiknya para pemain berganti-gantian dalam memainkan alat musik di setiap acara, artinya seorang pemain tidak menetap pada satu alat musik tertentu. Fleksibilitas dalam memainkan alat musik sangat dibutuhkan, dikarenakan keterbatasan anggota dan penyesuaian kebutuhan pertunjukan.

### **Inovasi dan Eksplorasi**

Sholawat Emprak Muda membuka diri terhadap inovasi dan eksplorasi dari segi musikal maupun konsep pertunjukan secara keseluruhan, selama hal-hal tersebut masih di dalam bingkai spirit bersholawat dan norma-norma keislaman. Hal ini tidak lepas dari dua tujuan besar dalam pertunjukan kesenian sholawat emprak yang meraka yakni, yaitu; 1) tujuan performatif, dan 2) tujuan amalan nilai-nilai ibadah. Tujuan performatif merupakan tujuan dari segi pertunjukan itu sendiri yang meliputi sifat-sifat hiburan dan eksistensi. Sedangkan tujuan amalan nilai-nilai ibadah terdapat pada muatan yang terkandung dalam setiap penyajian pertunjukannya.

Inovasi yang telah dilakukan adalah adanya penambahan instrumen musik di luar instrumen kesenian emprak terdahulu, seperti penambahan angklung dan suling. Penambahan instrumen musik masih sangat terbuka luas apabila ada yang ingin terlibat di dalamnya. Selain itu inovasi juga dilakukan dengan memadatkan naskah sholawat emprak menjadi lebih ringkas tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemadatan naskah dilakukan karena kebutuhan durasi dalam pertunjukan saat ini yang terbatas sehingga tidak dapat menampilkan keseluruhan runtutan naskah asli yang berdurasi kurang lebih 8 jam pertunjukan.

Eksplorasi yang telah dilakukan Sholawat Emprak Muda adalah pentas berkolaborasi dengan kesenian lain. Saat ini mereka sangat terbuka untuk berkolaborasi dengan siapa dan apapun. Hal ini juga yang menjadikan keberadaan Sholawat Emprak Muda sangat penting, karena proses kolaborasi dengan entitas seni yang lain membutuhkan proses yang lebih panjang dan memiliki kerumitan yang lain. Hal tersebut sulit dilakukan oleh para sepuh emprak, karena mengingat kemampuan atas waktu latihan, tenaga dan kapasitas menerima hal baru dalam waktu yang sangat terbatas. Sedangkan santri-santri muda memiliki waktu yang lebih senggang dan masih bisa dilibatkan dalam diskusi perihal penggarapan musik maupun konsep pertunjukan yang baru. Perbedaan situasi ini tidak menjadi kesenjangan antara para santri dan para sepuh, justru para sepuh mengapresiasi apa yang dilakukan oleh santri-santri muda dalam mengeksplorasi kesenian emprak.

Sebagai contoh dalam berskplorasi, mereka pernah berkolaborasi dengan Allilaqus Symphony Orchestra dalam Konser Serenade Bunga Bangsa #5 pada tanggal 12 Maret 2022 di Taman Budaya Yogyakarta. Dalam acara ini Sholawat Emprak Muda berkolaborasi dengan Orkestra Simfoni memainkan karya berjudul *Damar Dorajatun* karya Dadang Wahyu Saputra. Karya ini menceritakan tentang Sri Sultan Hamungkubuwono IX yang merupakan sosok berpengaruh atas perjalanan bangsa dan negara Indonesia serta pemimpin yang selalu berpegang teguh pada semangat atas lelaku Jawa dan intelektualitas modern serta pemimpin yang mampu menengahi kebutuhan rakyatnya pada masa itu.



**Gambar 8.** Sholawat Emprak dalam Konser Serenade Bunga Bangsa #5  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Q-HWnaE0xqQ&t=2737s>)

Meskipun karya syair yang ditampilkan tidak bersinggungan dengan muatan sholawat, namun Sholawat Emprak Muda tetap menyetujui kesepakatan berkolaborasi. Hal ini dikarenakan kandungan syair dalam karya kolaborasi ini memiliki spirit menyuarakan kebaikan, di mana pada dasarnya prinsip bersholawat yang lebih mendalam memiliki nilai-nilai ajakan melakukan kebaikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu 'niat' awal berkolaborasi juga menjadi pertimbangan tersendiri. Dalam pertunjukan yang

memuat tujuan amalan nilai-nilai ibadah tentu tidak hanya dicerminkan melalui syair maupun musiknya saja, namun juga proses dalam berkeseniannya. Maksud dari hal tersebut adalah di mana setiap proses berkesenian tentunya melibatkan orang lain dan terjadi kontak sosial di dalamnya. Hal inilah yang menjadi sarana praktik nilai-nilai ibadah secara nyata. Salah satu buah yang di dapat dari kolaborasi berkesenian ini adalah terjalinnya persaudaraan dan tali silaturahmi. Dengan kata lain pertunjukan seni sholawat emprak merupakan perwujudan dari *hablum minallah* dan *hablum hinannas*. *Hablum minallah* merupakan aspek ketuhanan yang mampu memberikan pemahaman rohani dan peningkatan keimanan, sedangkan *hablum minannas* merupakan aspek sosial yang dapat menumbuhkan rasa persatuan, persaudaraan, serta kebersamaan.

Kelompok Sholawat Emprak Muda ini juga tidak menutup diri untuk memainkan musik populer berlagu Jawa seperti *Prau Layar*, *Lir-ilir*, *Kepiling*, dan lain sebagainya. Biasanya musik-musik populer ini dimainkan setelah pertunjukan inti bersholawat selesai sebatas sebagai bentuk hiburan. Namun mereka tidak menerima desain acara yang inti pertunjukannya terdapat di musik hiburannya, karena tidak sesuai dengan dua tujuan besar dalam pertunjukan kesenian sholawat emprak. Selain itu mereka juga enggan terlibat dalam kegiatan acara pertunjukan yang bersifat meng-eksotisme kesenian emprak sebagai seni tradisi dengan kepentingan *entertainment*.

Tingkat eksplorasi yang dilakukan oleh Sholawat Emprak Muda belum sampai menciptakan karya sholawat baru untuk emprak itu sendiri. Hal ini disebabkan karena pada konteks saat ini emprak muda masih berfokus pada upaya mempertahankan dan mengenalkan kesenian emprak di masyarakat. Oleh karenanya yang dilakukan masih sebatas adaptasi dengan hal-hal yang dapat dijangkau dan tidak memaksakan diri terlalu jauh. Proses memajukan kesenian emprak dilakukan dan dinikmati secara perlahan tanpa sifat ambisius.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan seni sholawat emprak terjadi menjadi tiga fase yaitu: 1) matinya seni sholawat emprak. Dipengaruhi oleh faktor modernisasi dari sisi kiri dan purifikasi agama dari sisi kanan; 2) dihidupkannya kembali seni sholawat emprak di Pesantren Budaya Kaliopak. Upaya melanjutkan dan memfasilitasi kesenian yang pernah eksis di masa lalu serta turut memelihara dan melestarikannya; dan 3) lahirnya Sholawat Emprak Muda. Upaya mempertahankan dan mengembangkan seni sholawat emprak secara dinamis dan adaptif atas derasnya arus budaya populer dan perkembangan jaman yang terus berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawati. (2001). *Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, et. a. (1986). *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Javanologi).
- Kusumadewi, M. S. (2015). *Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Pati* [UNNES]. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9602>
- Munir, M. (2012). *TRADISI MAULID DALAM KULTUR JAWA (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif Tarsito*. Bandung.

- Rohim, D. (2020). *Shalawat Emprak, Cara Orang Jawa Menjumpai Nabi Muhammad*. Islami.Co. <https://islami.co/shalawat-emprak-cara-orang-jawa-menjumpai-nabi-muhammad/>
- Saputra, D. W. (2015). *Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. [http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/564%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/564/1/bab 1.pdf](http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/564%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/564/1/bab%201.pdf)
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan* (Issue 4). Penerbit Sinar Harapan.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suprijanto, H. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Bumi Aksara.
- Zamzami, M. (2015). *Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta. March 2015*.